

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan seperti pemegang saham (investor), kreditor dan pemerintah yang digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

Munculnya skandal-skandal yang terjadi di Amerika Serikat merupakan masalah besar dan membahayakan bagi pasar modal. Seperti dilansir dari Forbes, peristiwa ini dimulai pada tahun 2001 yang menimpa Enron, suatu perusahaan yang memperdagangkan energi menerima tuduhan telah melakukan penipuan. Selanjutnya disusul oleh WorldCom yang merupakan perusahaan telekomunikasi yang menyebabkan kebangkrutan senilai US\$ 103.9 miliar. Selain itu, pada tahun 2003 kasus serupa juga terjadi pada HealthSouth yang meninggikan jumlah pendapatan hingga sedikitnya US\$ 1.4 miliar selama empat tahun (Deil, 2013).

Skandal-skandal yang terjadi di atas menyebabkan kepercayaan publik terutama investor mulai menghilang terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Fenomena skandal keuangan yang terjadi menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak memberikan informasi yang akurat yang dibutuhkan oleh *principal*. Sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak *principal* mempunyai kepentingan sendiri yang bertujuan untuk meminimalkan risiko sedangkan pihak *agent* berkepentingan untuk mendapatkan penilaian yang baik atas kinerjanya oleh *principal*.

Kurangnya pengawasan dan pemeriksaan terhadap perilaku *agent* merupakan salah satu penyebab munculnya skandal-skandal tersebut. Upaya untuk mengurangi skandal-skandal tersebut yaitu dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (FCGI, 2001).

Rendahnya implementasi *corporate governance* disinyalir menjadi salah satu sebab terjadinya krisis ekonomi politik di Indonesia yang dimulai pada tahun 1997. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *McKinsey & Company*, yang melibatkan investor Asia, Eropa, dan Amerika terhadap lima Negara Asia menemukan bahwa Indonesia menduduki posisi paling terakhir dalam pelaksanaan GCG (Sutedi, 2011:65). Mekanisme *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan

sehingga hal tersebut dapat meyakinkan pihak prinsipal bahwa mereka akan memperoleh return atas dana yang diinvestasikan (Puteri dan Rohman, 2012).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas praktik *Good corporate governance* pada perusahaan dapat dilakukan dengan membentuk Komite Audit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* (ADB) menunjukkan bahwa krisis-krisis yang terjadi di Asia disebabkan karena mekanisme pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berfungsi secara efektif serta pengelolaan perusahaan yang belum maksimal. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki Komite Audit yang diatur sebagai komite tetap. Komite Audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal organisasi. Menurut Elder, Beasley dan Arens (2011:32) komite audit membantu dalam menciptakan suatu contoh teladan yang efektif mengenai pentingnya kejujuran dan perilaku beretika dengan tidak memberikan toleransi sama sekali terhadap setiap tindakan.

Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Suaryana, 2007). Komite Audit adalah komite yang berada di bawah dewan komisaris yang beranggotakan sekurang-kurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan. Adanya komite audit diharapkan dapat

mengurangi kecurangan oleh manajemen dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Para regulator di Indonesia memberikan perhatian khusus pada praktik *good corporate governance* dengan mengeluarkan pernyataan yang berisi rekomendasi kepada seluruh perusahaan publik untuk membentuk komite audit. Pernyataan tersebut dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) pada bulan Mei 2000 yang saat ini dialihkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit diatur dalam Keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor Kep-643/BL/2012.

Buruknya pengendalian internal juga menjadi dasar munculnya skandal-skandal laporan keuangan di atas. Fokus dunia audit terutama audit internal beberapa tahun ini telah berpindah dari pengendalian menjadi pengelolaan risiko dalam perusahaan. Semakin meningkatnya kompleksitas aktivitas dunia usaha, meningkat pula risiko yang akan dihadapi perusahaan sehingga mempertegas pentingnya manajemen risiko yang dapat diandalkan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011) dalam Saptiti (2013:8)

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para stakeholder untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan

informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. Luas pengungkapan manajemen risiko menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola manajemen risikonya dan membuktikan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Kumalasari, 2014).

*Enterprise Risk Management* (ERM) telah menjadi perhatian bagi praktisi dunia bisnis dalam memperbaiki mekanisme *Good Corporate Governance*. Menurut Hanafi (2012:18) *Enterprise Risk Management* bertujuan menciptakan sistem atau mekanisme dalam organisasi sehingga risiko yang bisa merugikan organisasi bisa diantisipasi dan dikelola untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. ERM dimaksudkan untuk memberikan kerangka kerja dan metodologi untuk pengelolaan manajemen risiko bagi perusahaan. Hasil survei yang dilakukan Deloitte pada tahun 2012 menyebutkan 62% perusahaan telah mengimplementasikan ERM, 21% perusahaan telah mengimplementasikan salah satu, dan 8% perusahaan belum mengimplementasikan tetapi berencana untuk mengimplementasikan salah satu (Deloitte, 2013:14).

Komite audit dan *Enterprise Risk Management* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Salah satu komponen yang terdapat dalam laporan keuangan adalah tentang laba perusahaan. Menurut PSAK Nomor 1 informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman di masa mendatang serta bagaimana laba dan arus kas di masa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak (IAI, 2012).

SEC (*Securities and Exchange Commission*) merupakan suatu badan independen dari pemerintah Amerika yang bertanggungjawab mengawasi dan mengatur perdagangan pada bursa efek telah mengekspresikan kekhawatirannya bahwa motivasi untuk memenuhi target laba mendorong manajemen mengabaikan praktik bisnis yang tidak baik. Praktik bisnis yang tidak baik ditunjukkan dengan melakukan pengelolaan laba yang bisa mengakibatkan kualitas laba dan laporan keuangan menurun. Pengelolaan laba menciptakan manipulasi terhadap laporan keuangan yang biasanya menaikkan laba tahun berjalan sehingga menurunkan laba tahun-tahun berikutnya. Pengelolaan laba semacam itu memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba (*quality of earnings*) jika hal tersebut mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi yang akan mengakibatkan berkurangnya manfaat untuk tujuan peramalan laba dan arus kas masa depan (Kieso, 2011:153).

Suaryana (2007) menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respons laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Chtourou *et al.* (2001) dalam Armiatikasari (2011:4) menyatakan bahwa praktik *corporate governance* oleh dewan komisaris dan komite audit berhubungan signifikan dengan *earnings management*.

Hasil penelitian tentang *Enterprise Risk Management* dilakukan oleh Sari (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*, sedangkan reputasi auditor, *Risk management Committee*, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Selain itu, Saptiti (2013:80) menunjukkan bahwa efektifitas komite audit dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan *enterprise risk management* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini diduga karena ERM belum diadopsi dengan baik di Indonesia dan tidak adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan membuat komite pemantau risiko, terkecuali pada sektor perbankan. Sedangkan secara simultan, komite audit yang diwakili oleh efektivitas dan ukuran komite audit, serta implementasi *enterprise risk management* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Penelitian kali ini penulis akan menguji bagaimana pengaruh dari aktivitas komite audit dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap kualitas laba perusahaan dengan pendekatan *discretionary accrual*. Faktor-faktor aktivitas komite audit yaitu jumlah rapat komite audit dalam satu tahun, aktivitas yang diatur dalam Bapepam dan LK 2012 Nomor: Kep-643/BL/2012 terkait tugas komite audit yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan, melakukan penelaahan atas ketaatan hukum, memberikan pendapat independen, memberikan rekomendasi kepada Dewan Direksi, review pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal, penelaahan terhadap aktivitiitas pelaksanaan



manajemen risiko, menelaah pengaduan terkait proses akuntansi, menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris. Sedangkan pengungkapan *Enterprise Risk Management* berdasarkan *ERM Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pengawasan.

Objek penelitian yang digunakan juga difokuskan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan memiliki aktivitas yang kompleks sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan aktivitas komite audit dan pengungkapan ERM dalam laporan tahunannya secara transparan. Selain itu, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI jumlahnya relative banyak ehingga menyediakan jumlah sampel yang lebih banyak. Dengan demikian diharapkan menghasilkan tingkat generalisasi yang lebih baik dibandingkan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Aktivitas Komite Audit dan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap Kualitas Laba. Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013**”.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas yang diprosikan dengan jumlah rapat dalam satu tahun dan peran komite audit berpengaruh positif kualitas laba?
2. Apakah pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh negatif kualitas laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian empiris ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah aktivitas komite audit mempengaruhi kualitas laba.
2. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *Enterprise Risk Management* mempengaruhi kualitas laba.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya mengenai masalah komite audit dan *enterprise risk management* sehingga dapat dijadikan bahan referensi, bahan diskusi, dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.

## 2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan menambah pengetahuan terutama akuntansi dan auditing dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh aktivitas komite audit dan *enterprise risk management* terhadap kualitas laba.

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan sebagai bahan pertimbangan evaluasi dan perbaikan untuk pertumbuhan nilai perusahaan dan menjalankan praktik kualitas laba dengan baik.

#### 2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dengan melihat pada *enterprise risk management* dan pengelolaan *good corporate governance*.

## 1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk jangka waktu 3 tahun yaitu 2011-2013.

Adapun sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2013 yang mengungkapkan aktivitas komite audit dan *enterprise risk management*.